

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data yang tercantum dalam Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan menyebutkan sepuluh penyakit dengan kasus terbanyak di Indonesia selama satu tahun periode 2016. Salah satu penyakit yang disebutkan adalah penyakit kulit. Penyakit kulit menduduki peringkat kesepuluh sebagai penyakit terbanyak yang dialami masyarakat Indonesia. Jumlah kasus penyakit kulit yang tercatat sebanyak 110.000 kasus dan menjadi masalah yang cukup umum dialami oleh masyarakat Indonesia (Kemenkes RI, 2016). Umumnya masyarakat atau penderita menganggap sepele penyakit kulit, namun justru penyakit ini memiliki dampak pada kegiatan sehari-hari seperti aktivitas, psikologi, waktu luang, dan kualitas hidup penderita (Rosyiana, 2018).

Salah satu masyarakat yang memiliki permasalahan dalam penyakit kulit adalah remaja sekolah. Hal ini disebabkan karena perilaku kebersihan diri dan lingkungan yang kurang, serta terkait hormonal di masa pubertas (Kemenkes RI, 2018). Selain itu faktor yang menyebabkan penyakit kulit pada remaja adalah dianggap sepele dan kurang menjadi perhatiannya pencegahan penyakit kulit baik bagi siswa maupun guru yang mendampingi. Sehingga seringkali penyakit kulit pada remaja ditemukan pada saat siswa telah mengalami sakit, karena kurangnya penemuan awal ataupun gerakan pencegahan. Hal ini menyebabkan angka kesakitan penyakit kulit pada remaja meningkat. Sebuah penelitian yang

melakukan survey pada 1.250 pelajar usia SD-SMA menunjukkan bahwa terdapat 1.073 pelajar yang mengalami sedikitnya satu penyakit kulit. Ditemukan 25 penyakit kulit secara klinis, dimana 3 besar penyakit tertinggi yang terjadi adalah 37,74% siswa mengalami Dermatofitosis (penyakit kurap), 35,78% siswa mengalami Skabies (penyakit kudis), serta 15,84% siswa mengalami Akne Vulgaris (jerawat), sisanya rata-rata di bawah 3,5% yang mengalami Ektima, Ptiriasis Versikolor, Dermatitis, dan lain sebagainya (Rayinda *et al*, 2018). Prevalensi Dermatofitosis di dunia sebanyak 3,6% dan setiap 20% orang mengalami selama hidupnya. Sebanyak 6-27% dari jumlah penduduk Indonesia mengalami kudis atau *Scabies* dan kejadiannya tertinggi pada anak-anak dan remaja. Sebanyak 85% orang yang berusia 12-25 tahun mengalami kejadian jerawat, dimana di Asia Tenggara angka kejadiannya mencapai 40-80% kasus (Sari & Ls, 2017). Menurut Dermatologis Indonesia, di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan kejadian jerawat sejak tahun 2006 sebanyak 60%, 2007 sebanyak 80%, dan 2009 sebanyak 90% (Sibero *et al.*, 2019).

Sekolah terkhusus jenjang SMA merupakan tempat remaja tengah (rata-rata usia SMA adalah 16-18 tahun) mendapatkan pendidikan dan informasi terkait kesehatan berupa pendidikan teori dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Karena sekolah, termasuk SMA memiliki fasilitas dalam penyebarluasan informasi kesehatan dan penjagaan kesehatan siswa-siswinya. Fasilitas tersebut adalah adanya kegiatan pembelajaran bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS yang memiliki tujuan meningkatkan kualitas siswa baik prestasi dan pendidikan terkait kesehatan di sekolah, merupakan tempat siswa dapat memperoleh promosi kesehatan. Promosi

kesehatan ini perlu dilakukan agar siswa dapat nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memiliki tubuh yang sehat.(Nugroho & Utama, 2020)

Pemerintah juga telah mengeluarkan Buku KIE Kader Kesehatan Remaja yang membahas tentang kesehatan-kesehatan remaja termasuk kesehatan kulit secara terperinci yang pelaksanaannya dapat dilakukan dalam pembinaan kader kesehatan di UKS (Kemenkes RI, 2018). Namun, pelaksanaan kegiatan UKS belum berjalan dengan optimal, masih terdapat sekolah belum melaksanakan kegiatan UKS dan banyak yang belum menjalankan kegiatan sesuai standar. Sehingga isi materi kesehatan kulit belum secara optimal diterima oleh para siswa (Putra & Wahyuni, 2018).

Adapun Allah SWT telah memerintahkan kita untuk selalu menjaga kesehatan tubuh. Disebutkan hadist yang diriwayatkan Muslim mengenai hak setiap pribadi dalam menjaga kesehatan diri, Rasulullah bersabda, “Sungguh badanmu memiliki hak atas dirimu.”(HR. Muslim). Serta disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 195 disebutkan bahwa:

وَأَنْفُقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Yang berarti: dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dalam hal ini dikatakan bahwa kegiatan menjaga kesehatan tubuh dan mencegah penyakit perlu dilakukan. Sejalan dengan sebagaimana penyakit kulit perlu dicegah dan

tidak dianggap sepele. Namun pada kenyataannya, penyakit kulit masih dianggap sepele dan tidak diprioritaskan untuk dirawat (Jannah, 2016).

Kegiatan perawatan kesehatan kulit sangat penting karena kulit merupakan organ tubuh bagian luar bersifat sebagai pelindung untuk mencegah mikroorganisme dan agen perusak potensial lain masuk ke dalam jaringan yang lebih dalam (Garna, 2016). Selain itu kulit juga merupakan organ pelindung terluar dari berbagai penyakit. Apabila tidak dirawat maka dapat menyebabkan berbagai penyakit kulit yang menyebabkan ketidaknyamanan baik dari aspek kesehatan maupun sosial. Ketidaknyamanan dari aspek kesehatan ditunjukkan dengan dampak yang ditimbulkan dapat menyebabkan infeksi yang parah, seperti penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur akan memudahkan mikroorganisme lain dengan mudah masuk ke dalam tubuh. Apabila tidak ditangani dengan baik atau tidak adanya perawatan kulit yang baik maka dapat menyebabkan infeksi piogenik. Infeksi piogenik adalah infeksi yang disertai dengan nanah akibat masuknya mikroorganisme patogen penyebab penyakit pada mekanisme pertahanan tubuh seluler. Infeksi ini dapat menimbulkan sepsis yaitu infeksi tubuh dan disfungsi organ secara sistemik bahkan menimbulkan kematian. Selain itu dari aspek sosial penyakit kulit dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri (Ekawati *et al.*, 2018). Contohnya seseorang yang memiliki jerawat dapat mengalami kecemasan dan depresi dengan dampak jerawat yang menyebabkan penampilan fisiknya tidak menarik (Afriyanti, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa melakukan perawatan kulit sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya penyakit.

Kejadian penyakit kulit secara umum berkaitan dengan pengetahuan dan sikap dalam perawatan kesehatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aminah pada tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kejadian Skabies. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan dan perawatan kulit menyebabkan terjadinya penyakit kulit yang mana selanjutnya akan ditunjukkan juga dengan sikapnya dalam penerapan kesehatan kulit (Aminah, 2015). Maka dari itu untuk mengurangi angka penyakit yang ada di SMA maka diperlukan adanya upaya dalam peningkatan pengetahuan dan sikap. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan pemberian edukasi, dimana disebutkan pada Jurnal Kesehatan Masyarakat oleh Solehati et.al tahun 2015 bahwa kegiatan edukasi memiliki pengaruh meningkatkan rerata tingkat pengetahuan dan skill guru serta *personal hygiene* siswa.

Edukasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin ‘educare’ yang artinya untuk ‘membesarkan’ atau ‘untuk memelihara’. Dalam bahasa Latin ‘educare’ dieja ‘e’ berarti keluar dan ‘ducare’ berarti “to lead” yaitu ‘menarik keluar’ atau ‘untuk memimpin’ yang kemudian dikenal dengan ‘educatum’ yang berarti mengajar. Sehingga edukasi diartikan sebagai tindakan memimpin atau mengajar untuk memasukan informasi dari dunia luar berupa pengetahuan dan pengalaman serta perkembangan ketrampilan, kebiasaan, dan sikap yang membantu seseorang memimpin hidup menjadi lebih sejahtera (Ganapathy, 2015).

Media edukasi merupakan bagian dari proses pembelajaran atau penerapan edukasi guna tercapainya tujuan informasi yang ingin disampaikan (Wahidin, 2018). Media edukasi yang baik hendaknya dapat dibaca, didengar,

dilihat dan dipahami. Media edukasi meliputi dua macam yaitu perbuatan pendidik dan benda-benda sebagai alat bantu. Perbuatan pendidik meliputi ceramah, nasihat, perintah, ancaman, hukuman, larangan, dan sebagainya. Sedangkan benda-benda sebagai alat bantu seperti buku, peta, koran, dan sebagainya. Penggolongan dari bentuknya, media terdiri dari media audio, visual, dan gabungan audiovisual. Media edukasi atau media pembelajaran yang disampaikan melalui audiovisual contohnya adalah video. Video memiliki potensi untuk memberikan pemahaman terkait materi pendidikan kedokteran bedah. Dibandingkan dengan media yang lain seperti pemahaman teoritikal melalui media pembelajaran konvensional, media pembelajaran video memberikan kesempatan bagi seseorang untuk lebih memahami isi teori. Dibandingkan dengan media pembelajaran umum yang ada, seseorang yang diberi pelajaran dengan metode umum dan media video menunjukkan hasil yang berbeda, dimana seseorang mendapatkan skor yang lebih tinggi dalam menjawab pertanyaan setelah mempelajari materi dengan media video. Penelitian di atas diujikan pada materi video simulasi pelajaran kedokteran bedah dan memberikan hasil bahwa pembelajaran dengan media video efektif terhadap peningkatan skor para partisipan (Ahmet *et al*, 2018). Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan bentuk pencegahan dengan memberikan edukasi kesehatan terkait kesehatan kulit pada remaja SMA dan juga ingin mengetahui apakah pemberian edukasi dengan media video juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja SMA dalam menjaga kesehatan kulit di SMA.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah edukasi dengan media video berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja SMA dalam menjaga kesehatan kulit (Dermatofitosis, Skabies, dan Akne Vulgaris) di SMA?
2. Apakah edukasi dengan media video berpengaruh terhadap peningkatan sikap remaja SMA dalam menjaga kesehatan kulit (Dermatofitosis, Skabies, dan Akne Vulgaris) di SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja SMA dalam menjaga kesehatan kulit (Dermatofitosis, Skabies, dan Akne Vulgaris) di SMA.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja SMA sebelum mendapatkan edukasi kesehatan kulit (Dermatofitosis, Skabies, dan Akne Vulgaris) dengan media video.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja SMA setelah mendapatkan edukasi kesehatan kulit (Dermatofitosis, Skabies, dan Akne Vulgaris) dengan media video.
- c. Untuk mengetahui sikap remaja SMA sebelum mendapatkan edukasi kesehatan kulit (Dermatofitosis, Skabies, dan Akne Vulgaris) dengan media video.

- d. Untuk mengetahui sikap remaja SMA setelah mendapatkan edukasi kesehatan kulit (Dermatofitosis, Skabies, dan Akne Vulgaris) dengan media video.
- e. Untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja SMA setelah mendapatkan edukasi kesehatan kulit (Dermatofitosis, Skabies, dan Akne Vulgaris) dengan media video.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Edukasi yang diterima subjek bermanfaat bagi pengetahuan yang akan berdampak pada sikap dan remaja SMA.

2. Manfaat Teoritis

Menjadi rujukan pengembangan ilmu, penyebarluasan ilmu, penelitian lebih lanjut, dan dapat dijadikan pedoman kebijakan sekolah dalam menjaga kesehatan remaja SMA.

E. Keaslian penelitian

Berikut disampaikan penelitian yang mirip dengan penelitian ini pada Tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
(Solehati <i>et al</i> , 2015)	Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Skill Guru Serta Personal Hygiene Siswa SD	Desain penelitian <i>quasi-eksperiment</i> dengan rancangan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	Ada perbedaan bermakna rerata pengetahuan dan skill guru serta personal hygiene siswa sebelum dan setelah periode intervensi. Hasil rerata personal hygiene siswa 77,78 sebelum intervensi meningkat jadi 89,54 (pv= 0.001)	Materi edukasi pada penelitian Solehati, 2015 tentang <i>hand hygiene</i> , sedangkan penelitian saya tentang kesehatan kulit. Media edukasi penelitian tersebut adalah media konvensional umum dan nyanyian, sedangkan penelitian saya menggunakan media video. Penelitian saya menggunakan <i>control group</i> . Sampel penelitian tersebut adalah siswa dan guru SD, sedangkan penelitian saya menggunakan sampel remaja SMA.

(Aminah <i>et al.</i> , 2015)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies	Penelitian ini merupakan penelitian analitik komparatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies dengan p-value=0,001.	Penelitian saya menguji pengaruh edukasi dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja SMA tentang kesehatan kulit di SMA, sedangkan penelitian Aminah, 2015 menguji hubungan antara pengetahuan dan kejadian penyakit kulit Skabies. Desain penelitian saya <i>quasi-eksperiment non-randomized control group pretest-posttest design</i> .
(Dalmolin <i>et al.</i> , 2016)	VÍdeo educativo como recurso para educaço em sade a pessoas com colostomia e familiares	Penelitian kualitatif	Teknologi audio-visual yang diterapkan dalam penelitian ini melengkapi pedoman pendidikan, dan memungkinkan perubahan praktik keperawatan pedagogis.	Penelitian saya berupa penelitian kuantitatif dengan desain penelitian <i>quasi-eksperimental pre-test post-test</i> dengan <i>control group</i> .

(Lenczowski <i>et al.</i> , 2018)	Video education to improve recognition of common benign and malignant cutaneous lesions and skin cancer prevention in the public	Penelitian dengan intervensi video singkat tentang pertumbuhan kulit yang umum, mengurangi risiko kanker kulit, dan pentingnya deteksi dini.	Sebanyak 156 subyek, usia rata-rata 52,7 tahun (kisaran, 18-88 tahun), 31% memiliki riwayat kanker kulit. Sebanyak 98,7% merasa video ini membantu; 92% lebih suka memiliki video sebagai bagian dari pengajaran mereka dibandingkan 9% yang lebih suka bahan tulisan saja, 99% tahu bahwa lesi baru atau perubahan dapat menandakan kanker kulit, dan 100% menjawab dengan benar bahwa memakai tabir surya adalah pelindung.	Penelitian saya bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dalam menjaga kesehatan kulit (pencegahan Dermatofitosis, Skabies, dan Akne Vulgaris pada remaja SMA, sedangkan penelitian tersebut ingin mengetahui pendapat subjek apakah pemberian video membantu subjek dalam pengenalan lesi kulit jinak ganas serta pencegaham kanker kulit di masyarakat.
-----------------------------------	--	--	---	--